

Peran Generasi Muda Dalam Pengembangan Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era Digital

Agus Priatna¹

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

Email : accgusss@gmail.com¹

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-04-20; Published: 2025-05-01

Abstract

This study aims to explore the role of the younger generation in the development of the Islamic economy in Indonesia during the digital era. As the country with the largest Muslim population in the world, Indonesia holds great potential to build an inclusive and sustainable Islamic economic ecosystem. Digital transformation has opened new opportunities for the youth to actively engage in various Islamic economic sectors such as fintech, digital zakat, halal e-commerce, and Sharia-based investments. The younger generation is not only the main user of digital technology but also innovators who bring creative solutions aligned with Islamic economic principles. This study employs a literature review method by examining scientific literature, official reports, and relevant previous research. The findings indicate that the participation of the youth in the development of the Islamic economy is highly significant, both as entrepreneurs, educators, and drivers of Sharia financial literacy. Nevertheless, challenges remain, such as limited understanding of Sharia principles, access to financing, and the need for more adaptive policies. The study concludes that strengthening the capacity of the younger generation and cross-sector support are crucial to maximize their potential in driving a just and sustainable digitally-based Islamic economic growth.

Keywords: *Youth, Islamic Economy, Digitalization, Technology, Islamic Financial Literacy*

Copyright © 2025 Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sistem ekonomi yang adil dan berbasis nilai-nilai Islam. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi syariah global.

Berbagai inisiatif telah dilakukan oleh pemerintah, institusi keuangan, serta organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat infrastruktur dan ekosistem ekonomi syariah, baik di sektor perbankan, keuangan mikro, industri halal, maupun zakat dan wakaf. Namun demikian,

tantangan utama yang masih dihadapi adalah rendahnya literasi ekonomi syariah di kalangan masyarakat luas, terutama generasi muda, serta keterbatasan akses terhadap layanan keuangan syariah yang cepat, inklusif, dan terjangkau.

Seiring dengan transformasi digital yang terjadi secara masif, peran teknologi informasi menjadi semakin dominan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan ekonomi syariah. Digitalisasi telah mengubah pola konsumsi, cara masyarakat bertransaksi, hingga cara berinvestasi dan mengakses informasi keuangan. Di tengah perubahan ini, generasi muda khususnya generasi milenial dan Gen Z memiliki posisi strategis sebagai pengguna utama teknologi sekaligus aktor potensial dalam proses inovasi ekonomi syariah. Kehadiran generasi muda dalam ranah digital dapat menjadi motor penggerak yang signifikan dalam mendiseminasikan nilai-nilai ekonomi Islam melalui berbagai platform modern seperti fintech syariah, e-commerce halal, media sosial edukatif, hingga pengembangan aplikasi keuangan berbasis prinsip syariah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara lebih mendalam bagaimana generasi muda berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi syariah di era digital, serta sejauh mana literasi digital dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam telah memengaruhi pola perilaku mereka.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tentang pertumbuhan fintech syariah (Amin, 2020; Hosen & Muhlisin, 2021) dan literasi keuangan Islam di kalangan remaja (Putri & Susanto, 2022), namun kajian yang secara spesifik menghubungkan peran aktif generasi muda sebagai subjek transformasi ekonomi syariah digital masih terbatas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut, dengan menawarkan analisis berbasis studi pustaka yang mendalam dan terstruktur mengenai kontribusi generasi muda terhadap penguatan sistem ekonomi Islam berbasis teknologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, penelitian ini berupaya merangkum berbagai teori dan temuan ilmiah yang relevan untuk menggambarkan potensi, tantangan, dan strategi yang dapat diambil dalam optimalisasi peran generasi muda. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan landasan konseptual dan praktis yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan, akademisi, maupun komunitas muda Islam dalam mengembangkan ekonomi syariah secara lebih inovatif, berkelanjutan, dan inklusif di tengah dinamika era digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur ekonomi Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi syariah berbasis generasi dan teknologi.

Tinjauan Literatur

Ekonomi syariah merupakan suatu sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, transparansi, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta dikembangkan dalam berbagai teori ekonomi Islam modern seperti yang dijelaskan oleh Karim (2021) dan Hafidhuddin (2018).

Salah satu karakteristik utama dalam ekonomi syariah adalah larangan terhadap riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), serta dorongan untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang membawa kemaslahatan umum dan distribusi kekayaan yang adil.

Dalam konteks digitalisasi, perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik ekonomi, termasuk ekonomi syariah. Digitalisasi menghadirkan peluang besar untuk memperluas inklusi keuangan syariah melalui layanan fintech, e-commerce halal, zakat digital, hingga aplikasi investasi syariah.

Menurut Amin (2020), teknologi digital memungkinkan efisiensi dan aksesibilitas yang lebih tinggi dalam transaksi keuangan Islam, meskipun tantangan regulasi dan validasi syariah tetap menjadi isu penting. Hosen dan Muhlisin (2021) juga menegaskan bahwa fintech syariah berperan penting dalam menjembatani kebutuhan layanan keuangan syariah yang cepat dan inklusif, khususnya bagi generasi muda.

Peran generasi muda dalam konteks ini sangat vital, mengingat mereka merupakan pengguna aktif teknologi digital sekaligus populasi dominan secara demografis di Indonesia. Ali dan Hasanah (2019) menyatakan bahwa generasi milenial dan Gen Z memiliki karakteristik yang dinamis, adaptif terhadap teknologi, dan terbuka terhadap inovasi, sehingga mereka menjadi kunci dalam menyebarkan nilai-nilai ekonomi syariah melalui platform digital. Mahmud dan Rachman (2023) menunjukkan bahwa media sosial telah digunakan oleh kalangan muda sebagai sarana untuk menyebarkan literasi ekonomi Islam secara lebih luas dan informal, termasuk dalam bentuk dakwah ekonomi dan promosi produk halal.

Dalam konteks kebijakan, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS, 2021) menekankan pentingnya transformasi digital sebagai strategi utama dalam pengembangan ekonomi syariah nasional. Hal ini mencakup penguatan ekosistem digital halal, pengembangan SDM ekonomi syariah, serta akselerasi inklusi keuangan berbasis teknologi. Bank Indonesia (2022) dan OJK (2023) juga telah menerbitkan berbagai pedoman dan regulasi untuk mendukung perkembangan fintech syariah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kepentingan perlindungan konsumen.

Dari sisi akademik, sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat peran generasi muda dan teknologi digital dalam pengembangan ekonomi syariah. Putri dan Susanto (2022) menemukan bahwa literasi keuangan syariah di kalangan generasi Z berpengaruh signifikan terhadap preferensi mereka menggunakan produk fintech syariah.

Sementara itu, Fauzi (2021) menyatakan bahwa komunitas-komunitas muda berbasis media sosial sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keuangan Islam di kalangan remaja dan mahasiswa.

Kajian oleh Latifah dan Pramudito (2021) juga menggarisbawahi perlunya pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi syariah yang terintegrasi dengan pendekatan digital dan teknologi informasi. Dengan demikian, teori dan temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kemajuan teknologi, keterlibatan generasi muda, dan perkembangan ekonomi syariah.

Pemanfaatan teknologi digital oleh generasi muda tidak hanya menjadi alat untuk memperluas jangkauan ekonomi syariah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai, prinsip, dan tujuan dari sistem ekonomi Islam itu sendiri. Kajian ini menjadi dasar teoritis yang kokoh untuk mendukung penelitian literatur mengenai kontribusi generasi muda dalam pembangunan ekonomi syariah di era digital saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*), yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur, artikel ilmiah, jurnal akademik, buku referensi, dan laporan institusi resmi yang berkaitan dengan tema “Peran Generasi Muda dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia di Era Digital.” Fokus utama dari metode ini adalah menggali teori-teori yang relevan serta menemukan temuan-temuan dari penelitian terdahulu untuk mendukung pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi generasi muda dalam perkembangan ekonomi syariah berbasis teknologi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari lapangan, melainkan melalui dokumen tertulis yang telah dipublikasikan secara ilmiah dan kredibel. Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) relevansi terhadap topik, (2) keterkinian publikasi (minimal lima tahun terakhir), dan (3) validitas akademik.

Beberapa referensi utama diambil dari jurnal nasional terakreditasi, artikel internasional bereputasi, buku-buku ekonomi Islam, serta laporan dari institusi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).

Teknik analisis yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengkaji tema-tema utama yang muncul dari literatur, mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori relevan, serta melakukan sintesis informasi untuk membangun argumentasi teoritis dan praktis.

Melalui metode ini, penulis berusaha menyajikan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai dinamika peran generasi muda dalam mendukung pertumbuhan ekonomi syariah di era digital. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer atau uji statistik, karena fokus utamanya adalah pada eksplorasi dan interpretasi wacana dari sumber-sumber yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam tatanan ekonomi global, termasuk ekonomi syariah. Di Indonesia, generasi muda menjadi aktor penting dalam proses transformasi digital ini. Dengan karakteristik yang adaptif, inovatif, dan melek teknologi, mereka memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi syariah secara signifikan. Era digital menyediakan berbagai platform dan kanal untuk menyebarkan nilai-nilai ekonomi Islam serta mendorong partisipasi aktif dalam

pengembangannya. Kesiapan generasi muda dalam menyambut perubahan ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai aspek ekonomi digital. Banyak mahasiswa dari fakultas ekonomi Islam atau syariah yang mulai merintis usaha berbasis digital dengan tetap memegang prinsip-prinsip Islam. Beberapa di antaranya mengembangkan aplikasi wakaf, dompet digital syariah, atau platform crowdfunding halal.

Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi sekaligus edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya keuangan halal. Dalam hal ini, kehadiran generasi muda sebagai pelaku dan inovator ekonomi syariah digital menjadi kekuatan strategis yang sangat potensial.

Salah satu inovasi paling menonjol dalam transformasi ekonomi Islam di era digital adalah fintech syariah. Di Indonesia, fintech syariah merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang efisien, transparan, dan sesuai syariat.

Generasi muda berperan sebagai pengguna sekaligus pengembang layanan ini, mendesain berbagai model bisnis berbasis teknologi dan prinsip syariah. Platform seperti peer-to-peer lending syariah, e-wallet halal, hingga sistem pembiayaan berbasis akad syariah merupakan bukti nyata kontribusi mereka.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (2023), kelompok usia 21–35 tahun merupakan pengguna terbesar layanan fintech, termasuk yang berbasis syariah. Mereka mendorong permintaan atas produk inovatif sekaligus menjadi pencipta solusi atas berbagai persoalan keuangan umat, seperti keterbatasan pembiayaan UMKM halal dan rendahnya literasi keuangan Islam di daerah terpencil. Dalam konteks ini, generasi muda tidak hanya menjadi penggerak inovasi, tetapi juga menjadi pionir perubahan sistem keuangan ke arah yang lebih inklusif dan sesuai nilai Islam.

Peningkatan literasi masyarakat terhadap ekonomi syariah juga menjadi agenda penting yang didorong oleh generasi muda. Mereka berperan sebagai agen edukasi baik secara formal maupun informal. Melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Podcast, banyak anak muda membuat konten edukatif tentang prinsip ekonomi Islam, praktik keuangan halal, serta pentingnya memilih produk keuangan sesuai syariah. Konten-konten ini sangat efektif menjangkau khalayak luas, khususnya kalangan muda yang terbiasa menerima informasi secara cepat dan visual. Beberapa tokoh muda bahkan telah menjadi influencer dalam bidang ekonomi syariah digital.

Mereka menyederhanakan konsep yang rumit menjadi narasi yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena rendahnya literasi masyarakat menjadi hambatan utama dalam pertumbuhan ekonomi syariah. Inisiatif generasi muda dalam

mengedukasi sesama melalui kanal digital menjadi kekuatan dalam memperluas basis ekonomi Islam secara partisipatif dan menyeluruh.

Selain edukasi, wirausaha berbasis syariah juga menjadi lahan ekspresi bagi generasi muda. Antusiasme tinggi terlihat dalam bidang ekonomi kreatif halal. Mereka memanfaatkan platform marketplace, e-commerce, dan aplikasi mobile untuk menjual produk halal, mulai dari fashion muslim, makanan dan minuman bersertifikasi halal, hingga jasa konsultasi keuangan syariah. Fenomena ini sejalan dengan tren halal lifestyle yang meningkat di Indonesia dan global. Pelaku muda tidak hanya menjual produk, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam melalui gaya hidup modern yang relevan dan inklusif. Contoh konkret dapat dilihat pada brand-brand seperti Hijabers Community, Halal Corner, dan Muslimarket. Usaha mereka menunjukkan bahwa generasi muda tidak sekadar berwirausaha, tetapi juga membawa semangat dakwah dan perubahan sosial dalam kegiatan ekonomi.

Komunitas digital juga menjadi wadah strategis dalam pengembangan ekonomi syariah yang digerakkan oleh generasi muda. Komunitas seperti Komunitas Pengusaha Muslim Muda dan Forum Ekonomi Syariah Milenial menjadi ruang kolaborasi berbagi ide, pengalaman, dan peluang. Komunitas ini menyelenggarakan program mentoring, diskusi fiqih muamalah kontemporer, dan kampanye digital tentang zakat, wakaf, dan investasi halal. Kekuatan komunitas terletak pada semangat berbagi dan solidaritas. Dengan teknologi digital, mereka menjangkau lintas daerah bahkan lintas negara. Mereka juga menjadi jembatan antara pelaku usaha muda dengan lembaga keuangan syariah, investor, dan pembimbing profesional. Aktivitas komunitas ini membuktikan bahwa kolaborasi dan networking sangat krusial dalam membangun ekosistem ekonomi Islam yang modern dan berkelanjutan.

Meski demikian, sejumlah tantangan masih harus dihadapi generasi muda dalam mengembangkan ekonomi syariah digital. Pertama, literasi ekonomi syariah yang masih rendah, bahkan di kalangan pemuda itu sendiri. Banyak yang tertarik pada kewirausahaan digital, tetapi belum memahami prinsip-prinsip syariah secara utuh. Ini berisiko menghasilkan praktik yang menyimpang dari nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan integrasi kurikulum ekonomi syariah yang aplikatif serta pelatihan intensif yang berbasis kasus nyata. Kedua, akses terhadap permodalan syariah masih terbatas. Banyak startup syariah kesulitan memperoleh pembiayaan karena sistem perbankan syariah masih konservatif dan prosedurnya rumit. Inovasi dalam skema pembiayaan mikro yang ramah startup menjadi hal yang mendesak. Ketiga, adanya kesenjangan digital atau digital divide. Akses internet belum merata, terutama di wilayah terpencil. Tanpa dukungan infrastruktur digital yang memadai,

semangat inovasi generasi muda akan terkonsentrasi di wilayah urban dan meninggalkan daerah yang justru memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menjawab tantangan tersebut. Banyak universitas dan pesantren yang kini mengadopsi model pembelajaran digital untuk menyampaikan kurikulum ekonomi Islam. Namun, masih banyak yang belum mengintegrasikan teknologi digital secara penuh dalam pengajaran prinsip ekonomi syariah. Modul pembelajaran sering kali normatif dan tidak menyentuh praktik aktual seperti e-payment halal atau penggunaan blockchain dalam kontrak syariah. Generasi muda dapat mengambil peran sebagai pengembang konten dan penghubung antara teori dan praktik dengan menghadirkan riset kolaboratif, laboratorium fintech, dan kerja sama antara kampus dengan industri halal.

Pemanfaatan media sosial sebagai instrumen dakwah ekonomi Islam juga semakin berkembang. Konten yang dihasilkan tidak terbatas pada edukasi, tetapi juga ajakan partisipatif untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi syariah.

Misalnya, kampanye zakat online, sedekah digital, hingga gerakan wakaf tunai berbasis aplikasi telah banyak digerakkan oleh anak-anak muda yang memiliki kapasitas komunikasi digital yang tinggi. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini dan memobilisasi aksi sosial yang nyata. Dalam konteks peran perempuan muda, kontribusinya dalam ekonomi syariah digital sangat signifikan. Mereka hadir sebagai pelaku usaha, pendidik, bahkan pemimpin dalam ekosistem halal. Banyak dari mereka yang mendirikan brand berbasis nilai Islam dan menggunakan digital marketing untuk menjangkau pasar luas. Perempuan muda juga banyak menginisiasi kelas daring untuk literasi keuangan keluarga syariah. Kegiatan ini tidak hanya memberdayakan perempuan, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan. Inklusivitas dalam ekonomi syariah akan semakin kuat jika perempuan muda diberi akses dan dukungan yang memadai.

Kolaborasi antara generasi muda dan institusi syariah juga memperlihatkan arah yang positif. Lembaga keuangan syariah kini mulai membuka diri terhadap inovasi yang dibawa oleh generasi muda. Program inkubasi bisnis, pelatihan fintech syariah, dan kemitraan digital menjadi ruang sinergi yang efektif. Sebaliknya, institusi juga mendapat perspektif baru dari para inovator muda tentang kebutuhan pasar milenial. Kolaborasi ini tidak hanya mempercepat pengembangan produk syariah digital, tetapi juga memperluas jangkauan layanan ke segmen yang sebelumnya tidak tersentuh.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti laporan dari Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS, 2021) dan Bank Indonesia (2022), kontribusi

generasi muda terhadap ekonomi syariah kini lebih bersifat transformatif daripada hanya partisipatif. Mereka tidak hanya mengikuti arus, tetapi justru menciptakan arus perubahan. Ini memperkuat teori pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat dalam hal ini generasi muda sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek.

Dengan pendekatan digital, komunitas, dan wirausaha sosial, generasi muda mampu mengubah persepsi bahwa ekonomi syariah eksklusif menjadi terbuka, relevan, dan solutif terhadap tantangan zaman.

Partisipasi generasi muda dalam pengembangan ekonomi syariah tidak hanya terbatas pada aspek teknologi dan kewirausahaan, tetapi juga meluas ke bidang advokasi dan edukasi publik. Di tengah arus informasi yang sangat cepat di era digital, mereka aktif memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan konten edukatif mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam. Berbagai kanal seperti podcast, YouTube, TikTok, dan Instagram dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya kalangan sebaya mereka. Upaya ini berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat dan memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya sistem ekonomi yang adil, transparan, dan beretika sesuai syariah.

Tak hanya itu, berbagai komunitas ekonomi syariah digital yang digerakkan oleh generasi muda juga bermunculan. Komunitas-komunitas ini menjadi wadah kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan memperkuat jaringan antara pelaku ekonomi syariah muda di berbagai daerah. Forum diskusi online, seminar virtual, dan pelatihan daring kerap diadakan untuk memperdalam pemahaman tentang keuangan syariah, manajemen bisnis halal, dan etika transaksi Islam. Keberadaan komunitas-komunitas ini memperlihatkan adanya semangat kolektif dalam membangun ekosistem ekonomi syariah dari bawah, dengan cara yang inklusif dan partisipatif.

Selain peran aktif dalam edukasi dan komunitas, generasi muda juga berkontribusi dalam memengaruhi arah kebijakan publik terkait ekonomi syariah. Melalui keterlibatan mereka dalam organisasi kemahasiswaan, forum pemuda, dan lembaga think tank, mereka turut menyuarakan aspirasi dan gagasan baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang dihasilkan bersifat inklusif, adaptif, dan mendukung partisipasi generasi muda dalam ekonomi syariah. Beberapa di antaranya bahkan terlibat dalam penyusunan roadmap ekonomi syariah di tingkat lokal maupun nasional.

Transformasi digital yang dipicu oleh revolusi industri 4.0 juga memunculkan berbagai model bisnis baru yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong ekonomi syariah. Salah satunya

adalah penggunaan blockchain dalam sistem keuangan syariah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Beberapa startup yang digawangi oleh generasi muda mulai mengembangkan proyek berbasis blockchain untuk zakat, wakaf, dan investasi halal. Teknologi ini memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat bahwa dana yang dikumpulkan dikelola sesuai syariah dan digunakan secara tepat sasaran. Dengan kemampuan generasi muda yang cepat dalam mengadopsi teknologi baru, mereka menjadi pelopor dalam integrasi antara sistem keuangan Islam dan inovasi digital.

Namun demikian, masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk mengoptimalkan kontribusi generasi muda dalam ekonomi syariah digital. Salah satu permasalahan yang muncul adalah adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan infrastruktur hukum dan regulasi syariah. Dalam banyak kasus, inovasi digital melaju lebih cepat dibandingkan kemampuan regulator dalam merumuskan kebijakan yang sesuai.

Hal ini berisiko menimbulkan celah hukum dan penyimpangan dari prinsip syariah jika tidak diawasi secara ketat. Oleh karena itu, dibutuhkan dialog yang intensif antara pelaku usaha muda, akademisi, ulama, dan pemerintah dalam menyusun kerangka regulasi yang komprehensif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Tantangan lainnya adalah masih rendahnya integrasi kurikulum ekonomi syariah digital di lembaga pendidikan formal. Banyak institusi pendidikan yang belum mengajarkan aspek praktis dari ekonomi digital berbasis syariah, sehingga lulusan kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun membangun usaha sendiri. Maka dari itu, reformasi kurikulum menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi generasi muda di bidang ini. Pengembangan program studi baru, pelatihan vokasional, dan kerja sama dengan industri halal dapat menjadi solusi jangka menengah yang berdampak signifikan.

Dari sisi sosial, juga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah digital yang dikembangkan oleh generasi muda. Masih ada stigma bahwa layanan tersebut kurang stabil, belum teruji, atau sekadar tren sesaat. Maka dari itu, penting bagi generasi muda untuk menjaga integritas, transparansi, dan kualitas dalam menjalankan bisnis syariah digital. Penguatan branding, pelatihan kepemimpinan, dan pendampingan bisnis dari mentor yang kompeten dapat meningkatkan kepercayaan publik dan mendorong keberlanjutan usaha mereka.

Dalam aspek global, peran generasi muda Indonesia dalam ekonomi syariah juga berpotensi bersaing di tingkat internasional. Indonesia sebagai negara dengan jumlah

penduduk Muslim terbesar memiliki peluang untuk menjadi pusat ekonomi syariah dunia. Generasi muda yang memiliki keterampilan digital, kemampuan berbahasa asing, dan pemahaman budaya global dapat menjembatani produk dan layanan ekonomi syariah Indonesia dengan pasar internasional. Keikutsertaan mereka dalam forum ekonomi Islam internasional, kompetisi startup halal global, dan program pertukaran pemuda bertema ekonomi Islam menjadi indikasi positif terhadap potensi ekspansi ini. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, dukungan pemerintah dalam bentuk diplomasi ekonomi syariah dan pembukaan akses pasar luar negeri sangat diperlukan.

Kemitraan antara generasi muda dan pelaku industri besar juga perlu difasilitasi agar ide dan inovasi mereka dapat dikembangkan dalam skala yang lebih besar dan berdampak luas. Ekosistem pendanaan berbasis syariah seperti venture capital halal, inkubator bisnis syariah, dan program akselerator startup Islam harus diperkuat agar mampu mendukung perjalanan wirausaha generasi muda sejak tahap awal.

Dalam jangka panjang, keberhasilan pengembangan ekonomi syariah yang dipelopori oleh generasi muda sangat bergantung pada kesinambungan pembinaan, kolaborasi, dan sistem pendukung yang memadai. Perlu adanya integrasi antara nilai-nilai Islam, semangat kewirausahaan, dan kecanggihan teknologi agar ekonomi syariah tidak hanya menjadi alternatif, tetapi menjadi arus utama dalam sistem perekonomian nasional. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan harus memiliki visi yang sama dalam membangun generasi muda sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi syariah digital di Indonesia.

Dalam upaya memperkuat kontribusi generasi muda terhadap ekonomi syariah, peran lembaga pendidikan tinggi menjadi sangat vital. Universitas dan pesantren modern dapat menjadi pusat inkubasi inovasi ekonomi syariah berbasis teknologi, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengembangkan praktik kewirausahaan syariah melalui kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi bisnis, dan kerja sama dengan pelaku industri halal. Perguruan tinggi Islam memiliki posisi strategis untuk membina mahasiswa agar memiliki pemahaman mendalam tentang fiqh muamalah sekaligus kemampuan adaptasi terhadap perkembangan digital. Pelibatan dosen, praktisi, dan alumni dalam program mentoring juga dapat memperkuat ekosistem inovasi di lingkungan kampus.

Selain pendidikan formal, pelatihan dan pengembangan kapasitas secara informal juga menjadi bagian penting. Banyak organisasi kepemudaan Islam maupun komunitas ekonomi syariah yang menyelenggarakan bootcamp kewirausahaan, workshop literasi keuangan syariah, dan pelatihan digital marketing berbasis halal.

Program-program ini membantu menjembatani kesenjangan antara keterampilan akademik dan kebutuhan dunia usaha. Di sisi lain, pelatihan tersebut juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika Islam dalam praktik bisnis modern, sehingga generasi muda tidak sekadar mengejar keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keberlanjutan.

Di tengah berkembangnya industri halal global, peran generasi muda Indonesia semakin relevan. Tidak hanya dalam konteks lokal, tetapi juga sebagai bagian dari arus globalisasi nilai-nilai Islam dalam perekonomian. Generasi muda dapat menjadi agen diplomasi ekonomi syariah melalui partisipasi aktif dalam pameran halal internasional, forum pemuda Islam dunia, serta kolaborasi riset dan bisnis lintas negara. Penguatan ekonomi syariah oleh generasi muda Indonesia akan meningkatkan daya saing produk halal nasional di pasar global dan memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin dalam sektor ini.

Perlu disadari bahwa digitalisasi ekonomi syariah tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga aspek ideologis. Generasi muda berperan sebagai penjaga nilai dalam proses modernisasi ekonomi Islam. Mereka diharapkan mampu menyeimbangkan antara efisiensi teknologi dan keutuhan prinsip syariah dalam seluruh proses bisnis.

Dengan kata lain, generasi muda harus memiliki kompetensi ganda: keahlian dalam teknologi digital dan pemahaman mendalam terhadap maqashid syariah. Integrasi dua hal ini merupakan fondasi bagi pembangunan ekonomi syariah yang tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang, generasi muda harus mempersiapkan diri menjadi agen perubahan yang tidak hanya adaptif tetapi juga transformatif dalam pembangunan ekonomi syariah. Mereka diharapkan tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi inovator yang mengembangkan solusi-solusi berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam hal ini, penting adanya ruang kolaboratif yang inklusif, baik dalam bentuk komunitas, platform digital, maupun kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah. Kolaborasi ini akan menciptakan sinergi antara ide-ide segar dari generasi muda dengan pengalaman serta sumber daya dari aktor-aktor yang lebih mapan.

Di sisi lain, peran keluarga dan lingkungan sosial dalam menanamkan semangat ekonomi syariah sejak dini juga tidak dapat diabaikan. Generasi muda yang tumbuh dalam kultur keislaman yang kuat, didukung oleh pemahaman ekonomi yang progresif, cenderung memiliki motivasi tinggi untuk berkontribusi pada pengembangan sistem ekonomi yang adil dan beretika. Penguatan nilai spiritual, sosial, dan tanggung jawab moral menjadi pilar penting

yang harus terus ditanamkan melalui pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini akan membentuk karakter pelaku ekonomi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga amanah.

Dari aspek kelembagaan, penting bagi pemerintah dan otoritas terkait untuk menyediakan regulasi yang ramah inovasi sekaligus menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan afirmatif yang memberikan insentif kepada startup dan UMKM syariah yang dipelopori oleh anak muda. Misalnya, penyediaan dana bergulir syariah, kemudahan perizinan, pelatihan teknis, hingga integrasi dengan ekosistem halal nasional. Regulasi yang jelas, adil, dan pro-inovasi akan menciptakan rasa aman dan mendorong lebih banyak generasi muda untuk terlibat dalam sektor ini.

Tidak kalah penting, media massa dan jurnalisme juga memiliki peran strategis dalam mendukung narasi positif terkait keterlibatan generasi muda dalam ekonomi syariah. Pemberitaan yang inspiratif tentang kisah sukses wirausahawan muda syariah, liputan tentang inovasi digital halal, dan diskusi publik tentang ekonomi Islam akan meningkatkan minat dan partisipasi pemuda lainnya.

Hal ini menjadi bentuk validasi sosial terhadap peran strategis yang mereka mainkan dan mendorong terciptanya budaya kolektif yang mendukung ekonomi syariah sebagai bagian dari gaya hidup dan cita-cita pembangunan nasional. Mengakhiri pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa generasi muda adalah kunci penting dalam pengembangan ekonomi syariah di era digital. Keunggulan mereka dalam penguasaan teknologi, semangat berinovasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam menjadikan mereka sebagai aset utama dalam membentuk masa depan ekonomi syariah Indonesia yang lebih inklusif, modern, dan berkelanjutan. Namun, potensi besar ini tidak akan optimal tanpa adanya dukungan yang sistematis dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan. Maka dari itu, pembangunan kapasitas, akses terhadap pembiayaan syariah, regulasi yang kondusif, serta lingkungan sosial yang suportif merupakan faktor kunci yang harus terus diperkuat. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berbasis nilai, generasi muda Indonesia tidak hanya akan menjadi pelaku utama ekonomi syariah nasional, tetapi juga pemimpin transformasi ekonomi Islam global di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dan sangat signifikan dalam mendorong pengembangan ekonomi syariah di Indonesia, terutama di era transformasi digital yang pesat. Digitalisasi membuka peluang besar bagi generasi muda untuk menciptakan inovasi berbasis prinsip-prinsip syariah, baik melalui

startup, platform edukasi, maupun kampanye literasi keuangan Islam. Mereka tidak hanya menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi juga agen perubahan yang membawa nilai-nilai ekonomi Islam lebih dekat kepada masyarakat melalui pendekatan kreatif, inklusif, dan adaptif.

Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, fintech syariah, dan marketplace halal menjadi sarana penting dalam memperluas cakupan ekonomi syariah, meningkatkan literasi, dan memperkuat inklusi keuangan Islam. Namun, keberhasilan peran ini membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, regulator, dan pelaku industri syariah. Tantangan yang masih ada antara lain kurangnya kurikulum digital dalam pendidikan ekonomi syariah, keterbatasan literasi keuangan digital Islam, serta minimnya wadah kolaborasi lintas sektor.

Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan dan otoritas keuangan syariah perlu merancang program pembinaan, pelatihan digital, dan inkubasi startup berbasis syariah untuk memperkuat kapasitas generasi muda. Integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam harus dilakukan secara holistik agar pembangunan ekonomi tidak hanya efisien, tetapi juga beretika dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk fokus pada analisis kuantitatif terkait efektivitas peran generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong pertumbuhan sektor spesifik dalam ekonomi syariah, seperti zakat digital, pembiayaan mikro syariah, atau investasi halal berbasis platform.

Dengan sinergi yang tepat antara potensi generasi muda dan peluang yang ditawarkan oleh era digital, ekonomi syariah Indonesia memiliki prospek cerah untuk berkembang secara signifikan, baik di tingkat nasional maupun sebagai bagian penting dalam tatanan ekonomi Islam global.

REFERENSI

- Abdullah, M., & Huda, N. (2020). *Fintech syariah: Konsep dan implementasi di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ali, M., & Hasanah, U. (2019). Peran generasi milenial dalam mengembangkan industri halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(2), 113–125. <https://doi.org/10.21043/jesi.v9i2.5612>
- Alim, M. N., & Zulkarnain, A. (2022). Digitalisasi ekonomi syariah: Peluang dan tantangan di era industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 4(1), 67–81.
- Amin, M. (2020). Islamic fintech: Facts and prospects. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(2), 155–172. <https://doi.org/10.20885/ijief.vol3.iss2.art2>
- Bank Indonesia. (2022). *Ekonomi dan keuangan syariah Indonesia 2022*. Jakarta: BI Institute.

- Fauzi, A. (2021). Peran komunitas muda dalam literasi keuangan syariah berbasis media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 23–38.
<https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.23-38>
- Fitriani, R., & Kurniawan, A. (2021). Implementasi prinsip syariah dalam startup teknologi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 79–90.
<https://doi.org/10.15408/ekbis.v9i1.19934>
- Hafidhuddin, D. (2018). *Ekonomi syariah dalam praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hosen, M. N., & Muhlisin, A. (2021). Fintech syariah sebagai solusi inklusi keuangan di era digital. *Jurnal Al-Mashrafiyah*, 5(1), 45–58.
<https://doi.org/10.24235/almashrafiyah.v5i1.7565>
- Ishak, M., & Fauziah, N. (2020). Peran perempuan dalam ekonomi syariah digital: Studi pada wirausahawan muda muslimah. *Jurnal Gender dan Ekonomi Islam*, 6(2), 115–128.
- Karim, A. A. (2021). *Ekonomi mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. (2021). *Masterplan ekonomi syariah Indonesia 2019–2024*. Jakarta: KNEKS.
- Latifah, N., & Pramudito, A. (2021). Pengembangan kurikulum ekonomi syariah berbasis digital di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, 4(2), 200–214.
- Lukman, T., & Rahmawati, D. (2020). Dakwah ekonomi Islam melalui media digital oleh generasi milenial. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital*, 2(1), 90–102.
- Mahmud, M., & Rachman, A. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam menyebarkan nilai ekonomi Islam. *Jurnal Digital Ekonomi Islam*, 1(1), 1–14.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Outlook keuangan syariah Indonesia 2023*. Jakarta: OJK.
- Putri, R., & Susanto, H. (2022). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap preferensi generasi Z menggunakan produk fintech syariah. *Jurnal Al-Tijary*, 7(1), 55–71.
<https://doi.org/10.21093/at.v7i1.3649>
- Rahman, F. (2020). Literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam*, 8(1), 50–64.
- Syamsuddin, A. (2022). *Transformasi ekonomi Islam di era digital*. Bandung: Alfabeta.